

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Sosiokultural di MHM Pesantren Lirboyo

Pembelajaran sosiokultural di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota tercermin melalui metode musyawarah, sorogan dan bandongan. Kegiatan musyawarah yang merupakan diskusi kelompok terstruktur memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui musyawarah siswa dapat memperdalam pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Struktur musyawarah yang jelas mulai dari musyawarah kelompok hingga musyawarah berkembang serta adanya kontrol dan evaluasi yang ketat memastikan bahwa kegiatan ini berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Metode sorogan yaitu pembelajaran individual antara guru dan siswa terjadinya interaksi yang intensif dan personal. Guru dapat memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sistem sorogan yang berjenjang mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut juga memastikan bahwa siswa mendapatkan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pengajian bandongan di mana kyai atau guru membacakan dan menjelaskan kitab kuning di hadapan santri/ siswa merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mentransfer ilmu dan nilai-nilai keagamaan. Bandongan tidak hanya

memberikan pemahaman mendalam tentang kitab kuning tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara kyai, guru dan santri.

Ketiga metode pembelajaran ini yaitu musyawarah, sorogan dan bandongan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam mendukung capaian pembelajaran santri. Musyawarah membantu santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi, sorogan memberikan bimbingan individual yang intensif dan bandongan memberikan pemahaman mendalam tentang kitab kuning. Integrasi ketiga metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan dinamis yang mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

2. Capaian Pembelajaran di MHM Pesantren Lirboyo

a. Aspek Kognitif

Pembelajaran di MHM menekankan penguasaan ilmu alat (nahwu-sharaf) dan kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan dan musyawarah. Siswa didorong untuk memahami, menghafal dan menginterpretasikan teks kitab kuning secara mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis kritis dan pemahaman mendalam terhadap materi.

b. Aspek Afektif

Capaian pembelajaran di MHM Pesantren Lirboyo dari aspek afektif secara signifikan terwujud melalui metode-metode pembelajaran tradisional seperti musyawarah dan bandongan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menekankan pada penerimaan dan penguasaan materi tetapi juga mengembangkan sikap positif seperti rasa hormat, keterbukaan terhadap pendapat orang lain dan komitmen

terhadap proses belajar. Melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, penghargaan terhadap ilmu dan internalisasi nilai-nilai moral, santri berhasil mengembangkan karakter yang kuat dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Capaian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di MHM tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan sikap dan karakter yang positif

c. Aspek Psikomotorik

Melalui metode sorogan santri mengembangkan keterampilan motorik halus dalam membaca dan memaknai teks secara akurat. Dalam bandongan dan musyawarah, keterampilan mendengarkan aktif, mencatat dan berargumentasi dipraktikkan secara intensif. Proses pembelajaran ini memungkinkan santri mencapai tahap tertinggi dalam domain psikomotorik yaitu *origination* di mana mereka dapat menciptakan solusi baru dan inovatif dalam diskusi atau interpretasi teks kitab kuning.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Sosiokultural dalam menunjang Capaian Pembelajaran MHM Pesantren Lirboyo

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sosiokultural di Pondok Pesantren Lirboyo memiliki peran penting dalam efektivitas pembelajaran. Dewan Mufattisy, dewan ini berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka memberikan arahan kepada guru dan santri serta melakukan monitoring untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Dewan Keamanan dan Kedisiplinan, dewan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menjaga keamanan, ketertiban dan kedisiplinan di

lingkungan pesantren. Hal ini memungkinkan santri untuk fokus pada pembelajaran mereka tanpa gangguan. Dewan pengawas wajib belajar, dewan ini mendampingi dan membimbing santri dalam kegiatan belajar, khususnya di tingkat I'dadiyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Mereka membantu santri memahami materi pelajaran dan mengatasi kesulitan belajar.

Faktor Penghambat diantaranya adanya perbedaan tingkat kemampuan di antara santri dapat menjadi tantangan dalam pembelajaran. Santri yang lebih pandai mungkin merasa bosan, sementara santri yang kurang pandai mungkin kesulitan mengikuti pelajaran. Keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti buku dan fasilitas belajar dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Motivasi dan minat belajar santri yang berbeda-beda juga dapat menjadi tantangan. Beberapa santri ada yang sangat termotivasi untuk belajar sementara yang lain mungkin kurang tertarik. Motivasi dan minat belajar santri yang berbeda-beda juga dapat menjadi tantangan.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo melakukan beberapa upaya yaitu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan pembelajaran di madrasah dan juga metode musyawarah, sorogan dan bandongan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menyediakan program remedial bagi santri yang mengalami kesulitan belajar. Program ini membantu santri untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melakukan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing santri.

B. Implikasi

Implikasi dari pembelajaran sosiokultural di MHM Pondok Pesantren Lirboyo adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini tidak membantah teori sosiokultural Vygotsky serta temuan dari peneliti sebelumnya melainkan memperkuat dan memberikan bukti temuan baru yang memperkaya khazanah pengetahuan tentang pembelajaran sosiokultural di pesantren antara lain:

- a. Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo memiliki pendekatan pembelajaran unik yang mengintegrasikan pembelajaran madrasah dengan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan dan musyawarah. Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya sehingga menjadi temuan baru yang memperkaya khasanah pengetahuan tentang pembelajaran di pesantren.
- b. Penelitian ini mengungkapkan peran penting badan otonom seperti Dewan Mufattisy, M3HM, LBM, Dewan Pengawas Wajib Belajar serta Dewan Keamanan dan Kedisiplinan dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran di MHM. Badan-badan otonom ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam mendukung efektivitas pembelajaran, mulai dari pengelolaan kegiatan musyawarah, sorogan, hingga pengawasan wajib belajar.

2. Implikasi Praktis

- a. Sistem pembelajaran klasikal yang dipadukan dengan metode tradisional dapat menjadi alternatif bagi pesantren lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran badan otonom dalam pengelolaan pembelajaran juga dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Selain itu, sistem evaluasi capaian pembelajaran yang komprehensif dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih menyeluruh.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para pendidik di pesantren untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sosiokultural seperti penggunaan ZPD, scaffolding, mediasi dan pembelajaran kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif dan bermakna bagi santri..
- c. Penelitian ini juga memberikan implikasi pada pengembangan kurikulum pesantren. Dengan memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi dan budaya pesantren ke dalam kurikulum, para pengelola pesantren dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi santri..

C. Saran

Berdasarkan analisis data dan temuan terkait pembelajaran sosiokultural di MHM Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri berikut adalah beberapa saran untuk penelitian lanjutan antara lain:

1. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan pembelajaran sosiokultural yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan mempertimbangkan berbagai

aspek seperti karakteristik siswa, materi pelajaran, dan lingkungan pesantren. Model ini dapat mencakup strategi pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dan penilaian autentik yang sesuai dengan konteks pesantren.

2. Penelitian lanjutan dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran sosiokultural terhadap perkembangan santri baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian ini dapat melacak perkembangan santri setelah lulus dari pesantren dan melihat bagaimana pembelajaran sosiokultural berkontribusi pada kesuksesan mereka di masyarakat.
3. Penelitian komparatif antara pesantren yang menerapkan pembelajaran sosiokultural dengan pesantren yang menggunakan pendekatan pembelajaran lain dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran sosiokultural. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan kedua pendekatan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, diharapkan pembelajaran sosiokultural dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.